

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kebudayaan adalah hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang mencakup pikiran, akal budi, adat istiadat, serta kebiasaan yang hidup dan diwariskan dalam masyarakat.¹ Kebudayaan membentuk cara hidup, cara berpikir, bertindak, dan berkarya manusia, serta mengandung makna, nilai, fungsi, simbol, dan harapan yang diwujudkan melalui bahasa, ritus, gestur, dan gaya hidup. Oleh karena itu, kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan manusia sebagai makhluk sosial.²

Dengan demikian, budaya dan eksistensi sosial manusia berjalan secara simultan dan saling mempengaruhi. Nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat memberi orientasi tentang apa yang dianggap penting, baik, dan bernilai dalam kehidupan bersama.³

Kabupaten Alor merupakan salah satu Daerah yang unik di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), karena memiliki banyak bahasa Ibu yang sangat beragam. Salah satu semboyan masyarakat Abui yang sangat terkenal adalah *Tara Miti Tomi Nuku*, semboyan ini masih dikenal sampai saat ini dan menjadi spirit bagi semua orang Alor. Secara etimologis *Taramiti Tominuku* terdiri dari empat suku kata dengan arti; *Tara*: Perbedaan, *Miti*: Kedudukan (status sosial), *Tomi*: Hati/Dalam Hati, dan *Nuku*: Satu. Sehingga *Tara Miti*

¹ doi:<https://kbbi.web.id/budaya>. Akses pada Pukul 10:20 WITA

² Th. Kabong, *Iman dan Kebudayaan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012), 17.

³ Budi Susanto, *Kebudayaan dan Agama* (Jakarta: Kanisius, 1993), 3.

Tomi Nuku berarti Berbeda-beda kedudukan atau status sosial, budaya, Agama dan bahasa tapi tetap satu hati sebagai orang Alor.⁴

Tara Miti Tomi Nuku ini sudah ada sejak tahun 1958, bersamaan dengan adanya kabupaten Alor. Yang berasal dari masyarakat Abui, dan menjadi bagian penting bagi semua masyarakat Alor hingga saat ini. Masyarakat Alor memakai Nilai *Tara Miti Tomi Nuku* dalam berbagai acara adat dan juga sebagai tanda perdamaian bagi setiap masyarakat yang mengalami permasalahan dengan suku-suku lain yang ada di Alor. Sehingga berbicara mengenai Alor tidak terlepas dari semboyan *Tara Miti Tomi Nuku* ini yang menjadi identitas orang Alor.⁵

Dari nilai *Tara Miti Tomi Nuku* yang sudah menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Kabupaten Alor, dan yang selalu dipanggang dalam menjalani setiap proses kehidupan dengan hidup rukun satu sama lain walaupun berbeda suku dan bahasa. Nilai *Tara Miti Tomi Nuku* juga menjadi bagian yang penting dalam masyarakat Alor Timur Laut (ATL), khususnya di Jemaat GMIT Siloam Nailang, dengan kehidupan sosiokultur yang majemuk *Tara Miti Tomi Nuku* menjadi bagian yang menyatukan semua masyarakat.

Namun demikian, realitas kehidupan bergereja di Jemaat GMIT Siloam Nailang menunjukkan bahwa Penerapan Nilai *Tara Miti Tomi Nuku* yang selama ini menjadi perekat sosial masyarakat Alor semakin memudar

⁴ “Tara Miti Tomi Nuku, Abui Masa Kini Yang Hidup,” 2017, <http://danieltakpalalanma.blogspot.com/2017/11/tara-miti-tomi-nuku-abui-masa-kini-yang.html>.

⁵ Kornelia Kafolamau, Wawancara, Alor, 15 November 2025, 15:18 WITA.

dalam praktik kehidupan jemaat. Nilai persaudaraan, kesatuan hati, dan penghargaan terhadap perbedaan yang terkandung dalam *Tara Miti Tomi Nuku* tidak lagi dihayati secara utuh dalam relasi antaranggota jemaat. Hal ini tampak dalam renggangnya hubungan sosial, konflik yang berlarut, serta terjadinya perpecahan jemaat yang melukai kehidupan persekutuan sebagai keluarga Allah. Yang menyebabkan mudarnya Penerapan *Tara Miti Tomi Nuku* di Jemaat GMT Siloam Nailang akibat konflik dan perubahan penyelesaian masalah, yang terjadi sejak tahun 2006.

Memudarnya Penerapan nilai *Tara Miti Tomi Nuku* dalam kehidupan bergereja tidak hanya menunjukkan krisis budaya, tetapi sekaligus menyingkap persoalan teologis yang lebih mendasar. Gereja sebagai persekutuan orang percaya dipanggil untuk menghidupi identitasnya sebagai keluarga Allah yang melampaui perbedaan dan konflik. Ketika nilai budaya yang sejatinya sejalan dengan semangat injili justru tidak lagi menjadi rujukan dalam kehidupan jemaat, maka muncul ketegangan antara identitas iman Kristen dan realitas sosial-budaya jemaat. Situasi inilah yang mendorong perlunya refleksi teologis yang kritis dan kontekstual.

Dalam konteks tersebut, penelitian ini berupaya untuk adanya penerapan kembali nilai *Tara Miti Tomi Nuku* dalam kehidupan bergereja Jemaat GMT Siloam Nailang melalui pendekatan Teologis. Dengan menggunakan Model Antropologis Stephen Bevans, penulis melihat nilai *Tara Miti Tomi Nuku* bukan sebagai unsur budaya yang bertentangan dengan iman Kristen, melainkan sebagai ruang tempat Allah telah lebih dahulu

berkarya dalam kehidupan masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan gereja untuk merefleksikan kembali nilai-nilai budaya lokal secara teologis, sehingga dapat menolong jemaat menghidupi panggilannya sebagai keluarga Allah di tengah keragaman dan konflik yang ada.⁶

Bertolak dari realitas tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan teologis dengan merujuk pada model-model kontekstualisasi yang dikemukakan oleh Stephen B. Bevans, khususnya Model Antropologis. Model ini menekankan pengakuan terhadap nilai-nilai budaya sebagai tempat Allah menyatakan kehadiran-Nya, serta mengajak gereja untuk memahami iman Kristen dari dalam konteks sosial dan budaya tempat umat hidup. Model Antropologis membantu melihat bagaimana orang Kristen mempertahankan identitas imannya sekaligus menghayati nilai-nilai budaya secara kritis dan reflektif.⁷

Penelitian ini memiliki aspek kebaruan yang terletak pada fokus kajiannya terhadap Penerapan Nilai dari *Tara Miti Tomi Nuku* dan hidup sebagai keluarga Allah ditengah keragaman dari perspektif Teologis yang berakar pada dinamika jemaat lokal, khususnya di Jemaat GMIT Siloam Nailang, Klasis Alor Timur Laut. Tidak hanya mendeskripsikan permasalahan atau bentuk metafora keluarga Allah dan Penerapan nilai *Tara Miti Tomi Nuku*, penelitian ini juga menganalisis pemahaman teologis jemaat mengenai

⁶ Yonathan manimau, Wawancara, Kupang, 15 Juni 2025, 10:22 WITA.

⁷ Stephan Bevans, *Model-model Teologi Kontekstual* (Maumere: Ledalero, 2002), 97–98.

peran, fungsi dan kedudukannya dalam struktur gereja, serta eklesiologisnya dalam kehidupan bergereja sebagai keluarga Allah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menitikberatkan pada kehidupan beragama secara umum (seperti penelitian terdahulu yang mengkaji *Tara Miki Tomi Nuku* bagi Komunitas Islam dan Kristen di Kabupaten Alor, ditinjau dari Perspektif Studi Perdamaian), penulis sebelumnya memberikan penekanan pada komunitas Islam dan Kristen di Kabupaten Alor, dan perspektif studi perdamaian, dengan melihat bahwa konflik yang terjadi karena perbedaan agama. karena itu dari kemajemukan agama yang menyebabkan konflik antar agama di Kabupaten Alor. Sehingga penulis sebelumnya mengkaji makna *Tara Miti Tomi Nuku* dari perspektif studi perdamaian.⁸ Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan secara khusus menyoroti konsep Keluarga Allah dan Nilai *Tara Miti Tomi Nuku*, dengan konflik yang terjadi dalam gereja sebagai keluarga Allah itu. Ini merupakan dimensi yang belum banyak digarap dalam studi-studi sebelumnya, khususnya dalam konteks GMT.

Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk menggali kembali kekuatan budaya lokal *Tara Miti Tomi Nuku* sebagai sumber inspirasi yang dapat menolong gereja untuk membangun dan memulihkan relasi yang rusak. Bila nilai-nilai lokal ini dimaknai kembali secara teologis, maka nilai tersebut

⁸ Djobo Angriani, *Makna Tara Miti Tomi Nuku bagi Komunitas Islam dan Kristen di Kabupaten Alor, ditinjau dari Perspektif Studi Perdamaian*, 2021, hlm 85

bisa menjadi jembatan kontekstual yang menghubungkan ajaran iman Kristen dengan kehidupan nyata jemaat.

Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk meninjau secara Teologis Penerapan *Tara Miti Tomi Nuku* dan bagaimana penerapan tersebut dapat membuat jemaat GMIT Siloam Nailang menghidupi identitasnya sebagai Keluarga Allah di tengah keragaman dan konflik sosial yang ada. Dengan demikian, tulisan ini diberi judul **“Hidup Sebagai Keluarga Allah Di Tengah Keragaman”** dengan sub judul **“Suatu Tinjauan Teologis Terhadap Penerapan Tara Miti Tomi Nuku, Di Jemaat GMIT Siloam Nailang, Klasis Alor Timur Laut.”**

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konteks dan gambaran umum Jemaat GMIT Siloam Nailang?
2. Bagaimana pemahaman Jemaat tentang Penerapan *Tara Miti Tomi Nuku* dibaca melalui model Antropologis Stephen B. Bevans?
3. Bagaimana merumuskan refleksi teologis terhadap Penerapan nilai *Tara Miti Tomi Nuku* bagi Jemaat GMIT Siloam Nailang sebagai Keluarga Allah?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui konteks, struktur pelayanan dan kehidupan jemaat Siloam Nailang.

2. Untuk mengetahui pemahaman Jemaat tentang Penerapan *Tara Miti Tomi Nuku* dibaca melalui model Antropologis Stephen B. Bevans
3. Untuk merumuskan refleksi teologis terhadap Penerapan nilai *Tara Miti Tomi Nuku* bagi Jemaat GMT Siloam Nailang sebagai Keluarga Allah

D. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis:

Pengembangan Teologis Kontekstual penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan kontekstual di Indonesia, khususnya dengan menghadirkan filosofi lokal *Tara Miti Tomi Nuku* sebagai bahan refleksi teologis.

2. Manfaat Praktis

Pemulihan Relasi dalam Jemaat. Penelitian ini menawarkan pendekatan reflektif dan kontekstual untuk memulihkan relasi yang rusak dalam tubuh jemaat GMT Siloam Nailang. Filosofi *Tara Miti Tomi Nuku* yang diangkat secara teologis diharapkan menjadi dasar untuk membangun kembali semangat persaudaraan dan kasih di antara anggota jemaat yang beragama.

Penguatan Identitas Jemaat sebagai Keluarga Allah. Dengan memahami bahwa mereka adalah bagian dari keluarga Allah yang dipersatukan oleh iman dan kasih, jemaat dapat hidup lebih harmonis dan saling menghargai, terlepas dari perbedaan suku, bahasa, dan marga. Ini akan memperkuat identitas gereja sebagai komunitas yang mencerminkan kasih Kristus.

E. METODOLOGI

1. Metode Penulisan

Metode penelitian yang dipakai adalah metode deskriptif-analisis-refleksi. Metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan Jemaat GMIT Siloam Nailang. Metode analisis digunakan untuk mengungkapkan pemahaman teologis jemaat. Sedangkan refleksi teologis dimaksudkan untuk meninjau secara teologis dan melihat implikasinya bagi Jemaat GMIT Siloam Nailang.

2. Penelitian Lapangan

Menurut Lexy J. Moleong, penelitian lapangan termasuk dalam pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami makna dari tindakan manusia dalam situasi alamiah. Tujuan utamanya adalah menggali data primer langsung dari sumbernya untuk memahami realitas secara mendalam. Dengan demikian, penelitian lapangan adalah metode pengumpulan data yang dilakukan secara langsung di lokasi objek penelitian untuk memperoleh informasi yang faktual dan kontekstual. Metode ini biasanya digunakan dalam studi sosial, antropologi dan ilmu-ilmu kemasyarakatan lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Terdapat beberapa metode utama dalam pengumpulan data lapangan yaitu:

a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah di Jemaat GMIT Siloam Nailang, Klasis Alor Timur Laut. Dusun 3, Desa Waisika, Kecamatan Alor Timur Laut, Kabupaten Alor, Nusa Tenggara Timur, Indonesia.

b. Populasi

Populasi dalam penelitian untuk kepentingan penulisan ini adalah beberapa dari anggota Jemaat GMIT Siloam Nailang.

c. Sampel

Jenis sampel yang digunakan dalam penulisan ini adalah sampel purposive atau responden yang dipilih secara selektif dari anggota populasi yang mempunyai otoritas dalam memberikan data yang sah.

Maka sampel yang dibutuhkan ialah:

- Anggota Majelis Jemaat : 5 orang
- Tokoh Adat : 5 orang
- Anggota Jemaat : 8 orang
- Jumlah : 18 orang

Sampel yang dipilih berdasarkan orang yang menguasai data atau informasi yang akurat.

d. Observasi

Teknik pengumpulan data observasi melalui pengamatan langsung yang dilakukan oleh penelitian kepada objek yang diteliti

secara langsung ditempat terjadinya peristiwa. Bisa berupa perilaku manusia, fenomena, atau proses perubahan.⁹

e. Wawancara

Wawancara merupakan teknik pengumpulan data dengan mengambil data secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan melakukan komunikasi secara langsung dengan responden atau informan. Wawancara bisa memberikan pemahaman mendalam mengenai pengalaman, pandangan, atau pengetahuan individu mengenai topik penelitian.

F. SISTIMATIKA PENULISAN

PENDAHULUAN: Berisi latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB I : Gambaran umum konteks Jemaat Siloam Nilang, struktur pelayanan dan kehidupan Jemaat Siloam Nailang.

BAB II : Analisis pemahaman Jemaat tentang Penerapan *Nilai Tara Miti Tomi Nuku*, melalui model Antropologis Stephen B. Bevans.

BAB III : Refleksi Teologis dan Implikasi terhadap Penerapan Nilai *Tara Miti Tomi Nuku* bagi Jemaat siloam Nailang sebagai Keluarga Allah.

Penutup : Kesimpulan, Usul dan Saran

⁹ Fida Afra, "5 Jenis Teknik Pengumpulan Data Beserta Pengertiannya," t.t., <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-6950098/5-jenis-teknik-pengumpulan-data-beserta-pengertiannya>.